BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rumah Cemara merupakan organisasi sosial yang bertujuan sebagai tempat rehabilitasi bagi mereka yang menggunakan narkoba dan penggunan zat adiktif agar bisa meningkatkan kualitas hidupnya secara fisik, sosial maupun spiritual. Selama ini Rumah Cemara telah konsisten melakukan perlawanan stigma negatif mengenai para pengguna narkoba dan penggunan zat adiktif. Kehadiran Rumah Cemara sebagai salah satu perkumpulan atau komunitas rehabilitasi bagi pengguna narkoba dan penggunan zat adiktif khususnya di Kota Bandung, Jawa Barat.

Perlawanan yang dilakukan oleh Rumah Cemara sendiri saat ini adalah dengan mengadakan berbagai kegiatan, yaitu penggalangan sumber daya dan kegiatan pelayanan. Yang termasuk kegiatan pelayanan misalnya pengurangan dampak buruk penggunaan narkoba dengan jarum suntik, dan kegiatan '*Sport for Development'*, yaitu bagaimana menggunakan olahraga untuk mengembangkan nilai humanisme di masyarakat.

Dengan olahraga, mereka berusaha menyampaikan pesan agar masyarakat tidak lagi melakukan diskriminasi terhadap mereka yang hidup sebagai bekas pengguna narkoba dan penggunan zat adiktif.. Mereka mengajak tim lain bertanding tanpa menjelaskan siapa diri mereka dan status sebagai narkoba dan penggunan zat adiktif bahkan ODHA, kemudian dalam acara makan bersama

setelah bertanding, barulah tim lawan diberitahu soal itu. Prestasi mereka yang berolahraga di bawah naungan organisasi Rumah Cemara tak bisa dipandang sebelah mata. Kesebelasan futsal Rumah Cemara yaitu DKRC, sudah meraih juara tiga Liga Bandung dan selanjutnya akan mengikuti kejuaran tinju daerah. Bahkan, mereka sempat mendapat kejutan di Global Village, yaitu dikunjungi juara tinju *International Boxing Federation* Kelas Menengah Sam Soliman, yang berasal dari kota Melbourne Australia.

Jumlah pengguna narkotika, psikotropika, dan zat adiktif di kalangan remaja cenderung meningkat. Bahaya kehilangan generasi produktif terbayang di depan mata.Pengguna narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (napza) diperkirakan sekitar 5 juta orang atau 2,8 persen dari total penduduk Indonesia. Angka ini lebih tinggi daripada jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur yang mencapai 4,6 juta jiwa. Pengguna remaja yang berusia 12-21 tahun ditaksir sekitar 14.000 orang dari jumlah remaja di Indonesia sekitar 70 juta orang.

Pada tahun 2011, siswa SMP pengguna napza berjumlah 1.345 orang. Tahun 2012 naik menjadi 1.424 orang, sedangkan pengguna baru pada Januari-Februari 2013 tercatat 262 orang. Di kalangan SMA, pada 2011 tercatat 3.187 orang, tahun berikutnya menjadi 3.410 orang. Adapun kasus baru tahun 2013 tercatat 519 orang. Kerentanan remaja dipengaruhi faktor lingkungan. Kondisi mental remaja yang biasanya ingin tahu dan labil, jika ditambah pergaulan yang tidak sehat, bisa menjerumuskan mereka ke praktik penyalahgunaan napza. Penggunaan napza un berpengaruh keada kesehatan seksual dimana hampir dari 50% pengguna napza adalah orang tang terinfeksi Infeksi Seskual menular

diantaranya HIV dan Aids yang terkena dari penggunaan jarum suntik dan seks bebas.(www.bnn.go.id)

Prevalensi HIV di Indonesia adalah sebesar 0.16% dari populasi penduduk Indonesia. Indonesia termasuk dalam negara epidemik HIV/AIDS. Prevalensi HIV/AIDS terus meningkat khususnya pada populasi yang beresiko tinggi dan menjadikan pertumbuhan epidemi HIV/AIDS Indonesia sebagai salah satu yang tercepat di Asia.. Diperkirakan sekitar 70.8% pemakai IDU di Depok dan Jakarta, 23% pekerja seks komersial di Papua dan 25% tahanan penjara di Jakarta dilaporkan terinfeksi virus HIV pada tahun 2006.

Diperkirakan jumlah orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Indonesia mencapai 400,000 orang dan 100,000 orang akan meninggal karena AIDS. Pada tahun 2015 jumlah ODHA di Indonesia akan meningkat menjadi 1 juta penderita dan diperkirakan pula akan ada 350,000 kematian akibat AIDS pada tahun yang sama. (Sumber: Indonesia Partnership Fund For HIV and AIDS)

Konselor dirumah cemara merupakan orang-orang yang telah dilatih dan memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, di Rumah Cemara sendiri seorang konselor memiliki tujuan yakni memberi motivasi serta membangun kembali kepercayaan diri dari orang yang pernah mengunakan zat adiktif dan narkoba

Konselor rumah cemara sesuai aturan bertugas untuk menggali infomasi yang menjadi kebutuhan klien ketika masuk rehabilitasi. Konselor bertugas ketika pertama kali klien masuk melewati tahap *induction*/induksi atau obsrervasi yang bertujuan untuk mengikuti semua program yang ada di rumah cemara bandung

selama satu minggu. Setelah klien yakin dan bersedia untuk mengikuti rehabilitasi konselor akan menyiaakan *working papper*/aturan aturan yang harus dilakukan selama proses rehabilitasi setelah klien yakin dan daat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari klien akan memasuki tahap primary dimana setiap klien akan memiliki seorang konselor yang bertugas mengambil data awal tentang semua kebutuhan klien melalui persetujuan 4 form. Dengan kegiatan konsoler individu dan kelompok, konselor individu dilakukan dengan satu konselor dan satu klien dimana jadwalnya ditentukan oleh kedua belah pihak dimana dalam prosesnya konselor memiliki tahapan ataupun aturan yang harus dilakukan dalam proses konseling.

Form yang pertama WHOQOL (*world hekath orgabization qualiy of life*) untuk mengethaui kualitas kesehatan hidu klien selama satu bulan kebelakang. Kedua *Junk scoring* untuk mengethaui keaddan psikologis klien. Ketiga DAST *(Drugs Abust Cleaning test)* untuk mengathaui keparahan penggunaan zat. Keempat ASI *(Adiction Security Index)* untuk mengetahui index adiksi klien melalui 7 domain yakni kesehatan, hukum, penyalah gunaan zat, alkohol, keluarga, lingkungan dan sosial dan Psikiatri. Setelah melalui tahapan-tahapan tersebut maka tugas konselor membuat kesepakatan program, yakni apa yang klien capai selama melakukan pengobatan di rumah cemara. Setelah itu dibuatlah konseling terstruktur berdasarkan kesepakatan antara klien dan konselor .

Syarat menjadi konselor di rumah cemara sebenarnya belum ada sekolah resmi untuk menjasi konselor adiksi di indonesia. Rumah cemara tidak menutup kemungkinan konselor untuk belajar otodidak. Konselor harus memiliki teknik

dan kemammuan tertentu untuk standar di rumah cemara melalui proses pelatihan /*training* dari rumah cemara bandung..

Kredibiltas komunikator Seseorang mau menerima pesan-pesan komunikasi dari komunikator adalah karena faktor kredibilitas komunikatornya. Menurut Onong Uchjana Effendy kredibilitas adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang komunikator, yakni apa yang dinyatakannya, baik secara lisan maupun tulisan oleh komunikan dianggap benar dan memang benar adanya. (Rahmat 2012:79)

Konselor rumah cemara harus memiliki kredibiitas serta berpengalaman dalam menghadapi penggunna zat adiktif dan narkoba yang berada di Rumah Cemara dimana seorang konselor harus yang memiliki kepedulian serta pengetahuan.

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalan buku *"Psikologi Komunikasi"* mengatakan:

> "Ada dua komponen paling penting dalam kredibilitas yaitu keahlian dan kepercayaan. *Keahlian* adalah kesan yang dibentuk komunikate tentang kemampuan komunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan. Komunikator yang dinilai tinggi pada keahlian dianggap sebagai cerdas, mampu, ahli, tahu, banyak, berpengalaman, atau terlatih. Tentu sebaliknya, komunikator yang dinilai rendah pada keahlian dianggap tidak berpengalaman, tidak tahu, atau bodoh. *Kepercayaan* adalah kesan komunikate tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya. Kesan bahwa komunikator dinilai jujur, tulus, adil, sopan etis dimana kesemuanya itu merupakan objektifitas dalam berfikir" (Rakhmat, 2012:260)

Kredibilitas itu sendiri adalah tingkat keahlian kepercayaan para ODHA kepada konselor yang terdapat di Rumah Cemara yang bertugas untuk

menyampaikan pesan yang bertujuan untuk memotivasi para pengguna narkoba dan penggunan zat adiktif agar bisa meningkatkan kualitas hidupnya.

Kepercayaan adalah persepsi bahwa konselor telah menyampaikan pesan untuk memotivasi narkoba dan penggunan zat adiktif agar bisa meningkatkan kualitas hidupnya dan tidak merasa di diskriminasi oleh masyarakat karena penyalah gunaan narkoba dan zat adiktif.

Selain dua komponen di atas, Kohler, Annatol, dan Applbaum menambahkan empat komponen lagi mengenai kredibiltas, yaitu:

1. Dinamisme. Komunikator memiliki Dinamisme, bila ia dipandang sebagai, bergairah, bersemangat, aktif, tegas dan berani. Sebaliknya
2. Sosiabilitas adalah kesan komunikate tentang komunikator sebagai orang yang periang dan senang bergaul
3. Koorientasi. Merupakan pesan komunikate tentang komunikator, sebagai orang yang mewakili kelompok yang kita senangi, yang mewakili nilai-nilai kita
4. Karisma. Digunakan untuk menunjukan suatu sifat luar biaa yang dimiliki komunikator yang menarik dan mengendalikan komunikate seperti magnet menarik benda-benda disekitarnya. (Rakhmat, 2012:260-261)

Berdasarkan komponen-komponen kredibiltas di atas, dapat disimpulkan bahwa kredibilitas terletak pada persepsi komunikan, dan bukan inheren pada diri komunikator.

Hal ini tertarik untuk diteliti karna bisa memotivasi suatu kelompok orang yang berada dalam satu komunitas yakni Rumah Cemara. Rumah Cemara pasti

sangat membutuhkan kredibilitas yang baik agar bisa membuat pengguna narkoba dan penggunan zat adiktif tidak merasa didiskriminasi oleh lingkungan sekitar.

Kredibilitas sangat penting untuk bisa memotivasi para pengguna narkoba dan penggunan zat adiktif agar bisa meningkatkan kualitas hidupnya, karena untuk bisa memotivasi sangat dibutuhkan keahlian dan kepercayaan. Maka dari itu Kredibilitas menjadi komponen yang utama bagi seorang konselor karena selain harus memiliki keahlian, konselorpun harus mendapatkan kepercayaan dari para ODHA/komunikan.

Bertolak dari latar belakang di atas, peneliti mengangkat judul penilitian yaitu: **"Kredibilitas Konselor di Rumah Cemara Bandung Melalui kegiatan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Pengguna Zat adiktif dan Psikotropika"**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan Makro dan pertanyaan Mikro.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan dalam penelitian ini ke dalam rumusan Makro yakni **Bagaimana Kredibilitas Konselor di Rumah Cemara Bandung Melalui kegiatan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Pengguna Zat adiktif dan Psikotropika?**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Pertanyaan mikro dibagi menjadi dua yaitu:

1. Bagaimana **Keahlian** Konselor di Rumah Cemara Bandung Melalui kegiatan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Pengguna Zat adiktif dan Psikotropika?
2. Bagaimana **Kepercayaan** Konselor di Rumah Cemara Bandung Melalui kegiatan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Pengguna Zat adiktif dan Psikotropika?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya. Adapun maksud dan tujuan sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan secara mendalam tentang Kredibilitas Konselor di Rumah Cemara Bandung Melalui kegiatan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Pengguna Zat adiktif dan Psikotropika

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka peneliti tujuan yang terarah dari penelitian ini. Sedangkan tujuan penelitian secara khusus di antaranya:

1. Untuk mengetahui **Keahlian** Konselor di Rumah Cemara Bandung Melalui kegiatan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Pengguna Zat adiktif dan Psikotropika
2. Untuk mengetahui **Kepercayaan** Konselor di Rumah Cemara Bandung Melalui kegiatan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Pengguna Zat adiktif dan Psikotropika

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Penelitian Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah untuk mengembangkan kajian Ilmu Komunikasi secara umum dan khususnya tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai Kredibilitas seorang Komunikator dalam meningktakan kualitas hidup orang lain.

1.4.2 Kegunaan Penelitian Praktis

Selain kegunaan teoritis di atas, dapat dikemukakan pula kegunaan praktis sebagai berikut:

1. **Bagi Peneliti**

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang baru mengenai kredibilitas seorang komunikator sangat dibutuhkan untuk memotivasi orang lain.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan yang baru serta referensi bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara keseluruhan dan khususnya kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi yang ingin mempelajari tentang Kredibilitas seorang Komunikator dalam memotivasi orang lain.

3. Bagi Rumah Cemara Bandung

Kegunaan penelitian ini sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi Rumah Cemara Bandung agara krediblitas konselornya dapat ditingkatkan dan dapat membantu para mantan pengguna zat adiktif dan psikotropika dalam meningkatkan kualitas hidupnya.